

## BAB V

### KESIMPULAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka penulis menyimpulkan bahwa masyarakat di Lembang Maroson Kecamatan Kurra memahami bahwa tradisi Ma'parampo merupakan salah satu rangkaian acara yang melekat dalam ritual ma'parampo. Dalam pelaksanaannya tana' merupakan lambang atau hukum adat yang sudah di tetapkan menurut strata sosial.

Keberadaan *tana'* ketika ingin melangsungkan suatu Rampanan kapa' sangat dipengaruhi oleh ketentuan-ketentuan hukum adat yang berpangkal pada adanya susunan *Tana'* (Kasta). *Tana'* (kasta atau stratifikasi sosial masyarakat) merupakan pengkotak-kotakan yang terjadi dalam masyarakat secara bertingkat dimana terlihat dari adanya ketidak seimbangan dalam pembagian hak-hak dan kewajiban. Sederhananya tana' adalah pelapisan masyarakat secara vertical seperti pemisahan masyarakat berdasarkan tingkat ekonomi yakni ekonomi lemah, menengah, dan atas.

Dalam kekristenan *tana'* yang menjadi dasar dan patokan bahkan menjadi ikatan ialah Firman Allah bukan hewan seperti kerbau, babi, atau ayam yang menjadikan keluarga itu utuh. Tetapi *tana'* sesungguhnya yaitu

Firman Allah juga memberikam kebahagiaan di dalam rumah tangga karena berkat yang selalu Tuhan berikan kepada umatnya doa dan usaha pekerjaan.

Dalam kajian teologi poskolonial terhadap tradisi *Ma'parampo* di Lembang Maroson, ditemukan hubungan yang kompleks antara cinta dan stratifikasi sosial dalam masyarakat tersebut. Penelitian ini mengungkapkan dampak kolonialisme dalam membentuk struktur sosial dan batasan-batasan yang mempengaruhi hubungan cinta antara individu-individu. Stratifikasi sosial dalam tradisi *Ma'parampo* mencakup pembagian kelas sosial, ras, dan gender, yang sering kali membatasi kemungkinan hubungan cinta antara individu dari lapisan sosial yang berbeda. Analisis teologi poskolonial menyoroti ketidakadilan sosial yang terjadi akibat stratifikasi ini, di mana faktor-faktor sosial seperti kelas, ras, atau agama dapat menjadi hambatan bagi hubungan cinta yang diinginkan. Namun, melalui pendekatan teologi poskolonial, cinta dipandang sebagai kekuatan pembebasan yang dapat melintasi batasan-batasan sosial. Konsep pembebasan dalam teologi poskolonial dapat diterapkan dalam konteks tradisi *Ma'parampo*, di mana cinta dianggap sebagai kekuatan yang dapat meruntuhkan stratifikasi sosial dan menumbuhkan kesetaraan di antara individu-individu yang berbeda lapisan sosialnya.

Tantangan yang muncul dalam menerapkan teologi poskolonial dalam tradisi *Ma'parampo* meliputi resistensi terhadap perubahan dan pemeliharaan tradisi serta peran agama dalam mempengaruhi hubungan

cinta dan stratifikasi sosial. Perlu adanya kesadaran dan upaya untuk mengatasi ketidakadilan sosial yang terjadi akibat stratifikasi dalam tradisi ini. Secara keseluruhan, analisis teologi poskolonial memberikan wawasan yang relevan tentang hubungan cinta dalam konteks stratifikasi sosial dalam tradisi *Ma'parampo* di Lembang Maroson. Melalui pendekatan ini, dapat dipahami bagaimana kolonialisme dan faktor-faktor sosial lainnya mempengaruhi hubungan cinta, serta bagaimana konsep pembebasan dalam teologi poskolonial dapat meruntuhkan batasan-batasan sosial. Dalam analisis tradisi *Ma'parampo* di Lembang Maroson, terlihat adanya pengaruh kolonialisme dalam membentuk stratifikasi sosial dan hubungan cinta dalam masyarakat tersebut. Analisis teologi poskolonial memberikan wawasan yang relevan tentang bagaimana hubungan cinta dapat melintasi batasan-batasan sosial yang ada. Stratifikasi sosial dalam tradisi *Ma'parampo* menciptakan batasan-batasan yang mempengaruhi hubungan cinta antara individu-individu. Pertimbangan sosial seperti kelas, ras, dan agama seringkali membatasi kemungkinan hubungan cinta antara individu dari lapisan sosial yang berbeda. Dalam konteks ini, analisis teologi poskolonial menyoroti ketidakadilan sosial yang terjadi akibat stratifikasi sosial. Namun, analisis teologi poskolonial juga menawarkan pandangan tentang cinta sebagai kekuatan yang melampaui batasan sosial. Konsep pembebasan dalam teologi poskolonial dapat diterapkan dalam tradisi *Ma'parampo*, di mana cinta dianggap sebagai kekuatan yang dapat meruntuhkan stratifikasi

sosial dan menumbuhkan kesetaraan di antara individu-individu. Tantangan dalam menerapkan teologi poskolonial dalam konteks tradisi *Ma'paramo* juga perlu dipertimbangkan. Resistensi terhadap perubahan dan pemeliharaan tradisi mungkin mempengaruhi kemampuan masyarakat untuk menghadapi ketidakadilan sosial yang terjadi akibat stratifikasi. Peran agama dalam tradisi juga harus dipertimbangkan, termasuk bagaimana ajaran-ajaran agama tersebut mempengaruhi hubungan cinta dan stratifikasi sosial. Melalui analisis ini, dapat dipahami bagaimana kolonialisme dan faktor-faktor sosial lainnya mempengaruhi hubungan cinta dalam tradisi *Ma'paramo* di Lembang Maroson. Analisis teologi poskolonial memberikan perspektif yang relevan tentang bagaimana cinta dapat melintasi batasan-batasan sosial dan meruntuhkan ketidakadilan yang ada. Namun, tantangan dalam menerapkan teologi poskolonial juga perlu diperhatikan untuk memahami secara holistik dinamika hubungan cinta dalam tradisi ini.

## **B. Saran**

1. Saran Kepada Lembaga Institut Agama Kristen Negeri Toraja
  - a. Agar mata kuliah tentang Budaya Toraja dan teologi kontekstual diperdalam lagi, karena sebagian besar mahasiswa yang menuntut ilmu di IAKN Toraja akan berorientasi dalam pelayanan di masyarakat khususnya dalam lingkup Gereja Toraja, yang selalu menuntut untuk menghadirkan pemahaman teologi berdasarkan konteks ke Torajaan.

b. Mahasiswa perlu memahami dan mengenali budaya yang telah diwariskan oleh leluhur Toraja, sehingga melalui pemahaman dan penggalian tersebut mahasiswa dapat mengembangkannya sesuai iman Kristen.

## 2. Saran kepada Masyarakat di Lembang Maroson

Berangkat dari penelitian yang telah peneliti lakukan, maka penulis memberikan saran kepada seluruh masyarakat Toraja, khususnya yang tinggal di Lembang Maroson bahwa identitas agama yang kita miliki hari ini, jangan dijadikan sebagai alat pemusnah kebudayaan, khususnya budaya pemaknaan *tana'* dalam ritus *ma'parampo*. Melainkan mari kita jadikan sebagai alat untuk mengembangkan kebudayaan yang kita miliki jangan kita hanya pertpatongan kepada pemikiran-pemikiran untuk memaknai *tana'* yang berlaku dan jangan menjadi permasalahan ketika ingin memasuki *Rampanan Kapa'*. Sebab kebudayaan kita bukanlah kebudayaan yang menolak kehadiran Tuhan dalam kehidupan umat manusia, melainkan kebudayaan yang lahir atas refleksi teologis yang telah dilakukan oleh pendahulu-pendahulu kita. Hal ini dapat dibuktikan melalui makna yang terkandung dalam *umbaa pangngan* yang tidak mengalami kontra produktif dengan nilai-nilai yang diajarkan Tuhan melalui pengajaran yang terdapat dalam Alkitab.